

## **ANALISIS SWOT TANTANGAN DAN PELUANG NAHDATUL ULAMA DALAM MENJAGA KEUTUHAN NKRI**

**M. Furqon Wahyudi<sup>1</sup>, M. Marzuqkoni<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Lamongan, <sup>2</sup>Pascasarjana Unisla

E-Mail : <sup>1</sup>[Kang.furqon23@gmail.com](mailto:Kang.furqon23@gmail.com) , <sup>2</sup>[Marzukoni53@gmail.com](mailto:Marzukoni53@gmail.com)

<b>Submit :</b>	<b>Received :</b>	<b>Edited :</b>	<b>Published :</b>
06 Juni 2021	23 Juli 2021	07 Juli 2021	08 Juli 2021
<b>DOI</b>	<a href="https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.313">https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.313</a>		

### **ABSTRACT**

This study aims to identify and analyze strategies to answer nu challenges and opportunities in maintaining the integrity of the Republic of Indonesia by using SWOT analysis consisting of Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats as a strategy to increase the capacity of NU in maintaining the integrity of the Nkri This scientific paper is descriptive writing by reading nu social conditions in maintaining the integrity of the Republic of Indonesia using SWOT Analysis. To get accurate data, the method used is interview (in-depth interview), and look at the current social condition of the Republic of Indonesia. Several strategy steps will be selected using SWOT Analysis. The results of this scientific paper writing in which NU in answering challenges and opportunities in maintaining the integrity of the Republic of Indonesia has strengths, weaknesses, oppurnities, and threats in maintaining the integrity of the Republic of Indonesia. Swot analysis results that NU is able to maintain the integrity of the Republic of Indonesia by developing a movement of scientific studies, through online-based dkwa media, and so forth. As well as NU must exist or NU must be directly involved in addressing if there is information spread but the information is hoax

**Keywords:** *Opportunity, Challenge, NU, Analisis SWOT*

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi menjawab tantangan dan peluang NU dalam menjaga keutuhan NKRI dengan menggunakan analisis SWOT yang terdiri dari *Strengths, Weaknesses, Opportunities* dan *Threats* sebagai strategi peningkatan kapasitas NU dalam menjaga keutuhan NKRI. Karya tulis ilmiah ini merupakan penulisan deskriptif dengan membaca kondisi sosial NU dalam menjaga keutuhan NKRI dengan menggunakan Analisis SWOT. Untuk mendapatkan data yang akurat, metode yang digunakan adalah wawancara (*in-depth interview*), dan melihat kondisi sosial Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini. Beberapa langkah strategi akan dipilih menggunakan Analisis SWOT. Hasil penulisan karya ilmiah ini dimana NU dalam menjawab tantangan dan peluang dalam menjaga keutuhan NKRI memiliki kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam menjaga keutuhan NKRI. Hasil analisis SWOT bahwa NU mampu menjaga keutuhan NKRI dengan mengembangkan gerakan kajian ilmiah, melalui media dakwah berbasis online, dan lain sebagainya. Begitu juga NU harus ada dan terlibat langsung dalam menangani jika ada informasi hoax yang tersebar.

**Kata Kunci:** *Peluang, Tantangan, NU, Analisis SWOT*

## PENDAHULUAN

Umat Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam di tanah air. Demikian pula Nahdlatul Ulama (NU) berkembang pesat di Indonesia sejak lahir pada 1926 hingga sekarang. NU adalah organisasi (jam'iyah) yang didirikan oleh para ulama dan mengumpulkan komunitas umat Islam (Jamaah) dengan beberapa kualitas khusus yang dimiliki. Kekhasan bahwa NU telah menjadi modal utama untuk mencirikan dirinya di tengah kemajemukan bangsa. Pola NU yang secara tradisional dikenal (Respect tradition), moderat, toleran, sedangkan kerukunan prioritas telah menjadi salah satu warna umat Islam Indonesia yang lebih tersusun. Tujuan utama NU adalah pemberlakuan ajaran Islam yang memenuhi pemahaman "Ahlussunnah wal jama'ah" dan menurut salah satu dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali) untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis dan adil demi kesejahteraan rakyat di tengah kehidupan masyarakat dalam memegang Negara Kesatuan Republik Kesatuan Dalam kehidupan suatu bangsa dan suatu negara, NU didasarkan pada Tuhan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, populisme yang dipandu oleh kebijaksanaan dalam musyawarah/representasi dan keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia (Pancasila).<sup>1</sup>

Arti penting lainnya dalam menetapkan NU sebagai organisasi berkaitan dengan wawasan kebangsaan (Nasionalisme) yang selalu dijadikan sebagai salah satu fondasi perjuangannya selama ini. Wawasan Kebangsaan (Nasionalisme) yang dimiliki NU dapat dilihat di setiap langkah dan kebijakan NU sejak dulu hingga saat ini yang selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara.

Seiring dengan perkembangan zaman. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Mengalami pergesekan yang laur biasa, bahkan menimbulkan perpecahan sendiri di sektor internalnya masing-masing. Hal ini dimulainya ada adu domba oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan cara menyebarkan berita-berita melalui media sosial yang berupa konten negatif. Dan ini mempengaruhi secara capat cara berfikir masing-masing individu sehingga ini mengakibatkan pergesekan sendiri di internal. Priodesasi tahun 2020-2021

---

<sup>1</sup> Makna ahlussunnah wal jama'ah menurut NU tidak ubahnya seperti definisi yang dikemukakan oleh KH. Siradjuddin Abbas bahwa ahlussunnah berarti penganut sunnah Nabi Muhammad; sedangkan wal jama'ah adalah penganut i'tiqad sebagaimana i'tiqad jamaah Sahabat-sahabat Nabi Muhammad. Menurut istilah, kaum ahlussunnah wal jama'ah adalah kaum yang menganut i'tiqad seperti i'tiqad yang dianut oleh Nabi Muhammad dan para Sahabatnya. Dasar gerakan keagamaan NU sudah jelas, yakni sebagai penganut sunnah Nabi Muhammad dan pemegang teguh sunnah Sahabat Nabi. Lihat KH. Siradjuddin Abbas, I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 2002, 16

Negara Indonesia mengalami beberapa kegaduan, di antaranya lahir virus yang asal mulanya dari Cina dan merayap masuk ke Indonesia yang dikenal dengan virus Covid 19. Virus covid 19 ini selama satu periode mengalami peningkatan luar biasa dalam memberi ancaman baik dalam bidang Pendidikan, Ekonomi, Ketanagakerjaan dan lain sebagainya. Hal ini Nahdlatul Ulama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesetabilan NKRI.

Tantangan dan peluang NU dalam menjaga keutuhan NKRI di era milenial ini luar biasa. Di antaranya NU harus mampu menangkal Isu-Isu radikalisme, NU harus mampu menangkal beberapa isu-isu politik serta isu propaganda, mulai dari isu covid 19 dan lain sebagainya. Peluang Nahdlatul Ulama' dalam menjaga Keutuhan NKRI jika dilihat dari paradigma analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang) . NU mampu menjadi garda terdepan dalam menjaga keutuhan NKRI. NU memiliki empat konsep tawaran diantaranya adalah Moderat.<sup>2</sup> Dalam percakapan KH. Bahauddin Nursalim dan santrinya, ada pertanyaan ;

“Gus kenapa kita orang Nu diajarkan selalu mengambil sikap moderat ? ketika saya mengambil sikap lunak, juga sebetulnya saya (takut Allah) karena dianggap pembiaran, kompilasi terlalu ekstrim, saya juga takut kepada Allah. Jangan jangan itu tanfir, buat buat orang jauh dari orang-orang saleh karena terlalu keras. Sikap kita harus mengikuti ulama haruslah moderat, yaitu tidak terlalu keras dan tidak terlalu lunak”

Penulisan Karya Ilmiah ini bertujuan untuk lebih mendalam dan mendalami pemikiran dan kebijakan NU dalam menjawab tantangan dan peluang NU untuk menjaga kedaulatan NKRI selama periode 2010-2021. Pentingnya kegiatan menulis ini terutama didasarkan pada tujuan untuk lebih memperkaya karakteristik ilmiah NU yang kurang hingga saat ini. Apalagi pada periode 2010-2021, Indonesia dalam keadaan krisis multidimensi dan berada di bawah ancaman disintegrasi bangsa dan ada juga ancaman yang datang dari luar seperti klaim atau isu radikalisme, membagi kedaulatan NKRI. Pada awal reformasi, ada juga gerakan separatisme yang berkembang di beberapa daerah.

## **METODE**

Metode penelitian yang saya gunakan dalam penelitian kali ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan beberapa jenis penelitian berupa kepustakaan dan *case study*. Penelitian kualitatif dapat dikatakan bentuk penelitian yang menghasilkan karya ilmiah yang menggunakan data uraian deskriptif yang berupa tertulis atau perkataan orang

---

<sup>2</sup> Ahmad Bahauddin, "Pentingnya Sanad Keilmuan dan Canda Tawa", AULA (Majalah Nahdlatul Ulama) Juni, 2020, 33.

yang sebagai pelaku langsung, baik berupa kelompok atau objek sendiri yang di khususkan<sup>3</sup>. penelitian dengan menggunakan gaya pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha dalam mengupayakan dalam memberikan kejelasan berupa data lapangan dan tidak ada hubungannya dengan data yang berbasis angka. Tetapi penelitian yang bersifat keperpustakaan adalah serangkaian usaha sadar yang berkesinambungan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dari beberapa sumber dan mencatat hal yang penting dan dikelolah menjadi bahan yang utuh dalam penelitian<sup>4</sup> dari pengertian yang dipaparkan di atas pengertian tentang studi pustaka adalah peneliti mendapat data berasal dari literatur yang di baca dan bersumber dari sumber-sumber yang masi relevan digunakan baik berupa jurnal akademika, buku, dan lain sebagainya. Dan data yang di kumpulkan harus berupa berupa artikel ilmiah, literatur review dan lain sebagainya.

## **PEMBAHASAN**

### **NU Menolak Gerakan Separatisme Papua Tahun 2019**

Demokratisasi dan Separatisme pada 2019 membuat resah masyarakat lagi. Arus globalisasi dan demokratisasi tidak mengenal ruang dan waktu, dan bahkan tidak mengenal negara target. Arus kuat globalisasi dan demokratisasi "memaksa" peran politik negara untuk melindungi kedaulatan politik nasionalnya. Tetapi sementara beberapa peraturan telah dibuat untuk memperkuat kedaulatan politik nasional, itu tidak berarti arus globalisasi dan demokratisasi tidak memanggil ke akar rumput. Gairah demokrasi semakin menyebar di beberapa daerah di Indonesia. Daerah-daerah yang telah menjadi "korban politik dan ekonomi" pusat mendapatkan momentum untuk menanggapi dan bertindak sejalan dengan kesadaran politik dan politik identitas yang ia miliki. Dengan kata lain, politik identitas di beberapa daerah semakin menguat seiring dengan globalisasi dan demokratisasi saat ini. Contoh yang paling ekstrem adalah munculnya berbagai pergolakan politik dan bahkan gerakan separatisme atas nama "kebebasan politik dan demokratisasi".<sup>5</sup>

Orang-orang menginginkan ruang kebebasan berekspresi dan politik. Negara harus menyediakan ruang kebebasan bagi warganya untuk bersatu. Virus demokrasi liberal yang diusung oleh mesin globalisasi benar-benar ditangkap oleh masyarakat yang sekaligus

<sup>3</sup> Suharismi, Arikunto, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif*, (Al Fabet, Bandung, 200), 22.

<sup>4</sup> W. Creswell, Jhon (2018) *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta. 253-254.

<sup>5</sup> Umar Sholahudin, "Demokratisasi Global dan Separatisme (*detik.com*)" di akses pada tanggal 08, Maret 2021.

menjalani proses depolitanisasi negara otoriter. Dengan kata lain, globalisasi dan demokratisasi telah berdampak signifikan pada meningkatnya kesadaran akan politik dan demokrasi, apalagi demokrasi yang dilakukan, adalah demokrasi liberal.

### **Gejolak di Papua**

Gerakan politik sekelompok orang yang menginginkan "kemerdekaan" terus tumbuh dan menguat seiring dengan semakin banyaknya globalisasi dan demokratisasi yang disemprotkan oleh negara-negara maju. Indonesia memiliki pengalaman pahit dengan dilepasnya Timor Leste. Aceh hampir terpisah dan bernasib sama dengan Timor Leste, tetapi diselamatkan oleh kebijakan otonomi khusus. Namun, hal ini tidak menghilangkan substansi dan semangat politik Aceh yang digaungkan oleh mantan separatis Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Saat itu, kemunculan Gubernur Irawadi Yusuf-Nazarudin merupakan "simbol" politik kemenangan GAM.

Gerakan separatisme di Indonesia semakin meluas dengan kembalinya wilayah Papua dalam kekacauan. Orang Papua dilalap api dalam kerang, sedikit langsung dinyalakan. Kasus terbaru adalah cerminan peristiwa di Surabaya dan Malang. Awalnya kerusuhan biasa dan adanya ucapan yang berbau rasisme, namun dalam perkembangannya sulutan yang membuat Papua memanas saat ini. Sulutan tersebut menjadi perlawanan kolektif, dan sekaligus dengan mudah dikendarai oleh kelompok-kelompok milik Organisasi Papua Merdeka (OPM) atau kelompok bersenjata yang memilih referendum atau kemerdekaan Papua. Sehingga isu tersebut mulai bergeser ke isu tuntutan referendum atau kemerdekaan.

Secara historis, gerakan separatisme OPM atau gerakan Papua Merdeka masih memiliki pengaruh budaya dan politik secara lokal maupun internasional. Gerakan Papua mereka semakin menyusut, semakin bersemangat dan militan untuk kemerdekaan. Solusi sentral berupa kebijakan otonomi khusus dan pencairan dana yang cukup besar untuk Papua tidak menyurutkan kelompok gerakan separatisme Papua untuk terus memperjuangkan kemerdekaan. Bahkan riak-riak kecil sudah mulai menyebar ke daerah lain.<sup>6</sup>

### **Liberalisasi Politik**

Secara faktual, berbagai bentuk perlawanan yang didorong oleh Gerakan Papua Merdeka dan peristiwa politik dan kekerasan (baca: tuntutan kemerdekaan dan gagasan referendum) menyertainya adalah fakta munculnya indikasi separatisme yang tak terbantahkan. Ini adalah realitas politik dan pada saat yang sama pil pahit yang harus dihadapi dan diterima oleh reformasi dan pemerintahan demokratis. Setelah Timor Leste

---

<sup>6</sup> PBNU, "Taushiyah Muktamar Ke-31 Nahdlatul Ulama, dalam PBNU, Hasil-hasil Muktamar XXXI Nahdlatul Ulama", 4.

menjadi korban proses liberalisasi politik dan demokratisasi global, sekali lagi sekarang apa yang diprediksi kedua futuris di atas adalah tentang bahaya sentrifugalisme (pembebasan) bagi bangsa majemuk seperti Indonesia bisa terjadi.<sup>7</sup>

Liberalisasi politik sebagai tuntutan global yang digulirkan bangsa Indonesia menandai demokratisasi di segala bidang, selain berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa, juga telah memberikan potensi kerawanan politik di daerah, yaitu bahaya separatisme. Virus menakutkan ini sebenarnya bisa dihilangkan jika permasalahan daerah yang belum mendapat perlakuan adil dari pusat ini diselesaikan secara menyeluruh. Misalnya, isu ketidakadilan di bidang sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Kondisi ini akan menjadi bom waktu bagi pemerintah ke depannya, jika tidak dianggap serius.

Meningkatnya semangat separatisme di daerah adalah biaya sosial politik yang harus dibayar pemerintah ketika menerapkan kebijakan liberalisasi politik (baca: demokratisasi). Wacana demokrasi yang selama ini dianggap paling "sempurna" dan menjadi primadona suatu negara akhirnya tidak hanya berkontribusi secara konstruktif bagi pembangunan bangsa, tetapi dalam pemahaman demokrasi itu sendiri juga mengandung virus yang sangat menakutkan, yaitu separatisme.

NU memiliki pandangan bahwa dalam membangun Indonesia baru harus dimulai dengan mendorong terciptanya Ishlah kebangsaan berdasarkan prinsip kebenaran untuk mewujudkan keadilan bagi semua pihak. Hal ini diperlukan untuk menghindari konflik antara ras dan suku serta generasi mendatang yang akan mengakibatkan perpecahan di negara ini, menyebabkan gesekan (kelompok) di negara ini, yang telah menyebabkan diskriminasi, penindasan yang oleh karena itu menghilangkan kesempatan yang sama bagi masyarakat untuk mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi perkembangan gerakan dan separatisme berdasarkan pemahaman regional dan suku. Mengomentari perkembangan upaya mempromosikan federalisme yang bertujuan mengubah bentuk negara kesatuan dalam negara federal, NU merasa perlu menegaskan kembali semangat kebangsaan Indonesia dengan menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah bentuk akhir dari sistem nasional di negeri ini.<sup>8</sup>

Hal ini sebagaimana dituangkan dalam keputusan Muktamar ke-31 NU di Boyolali, Solo tahun 2004 tentang Muktamar Taushiyah di bidang politik nasional, yang berbunyi:

<sup>7</sup> Umar Sholahudin, "Demokratisasi Global dan Separatisme (*detik.com*)" di akses pada tanggal 08, Maret 2021.

<sup>8</sup> PBNU, "Taushiyah Muktamar Ke-31 Nahdlatul Ulama, dalam PBNU, Hasil-hasil Muktamar XXXI Nahdlatul Ulama", Sekretariat Jenderal PBNU, Jakarta, tt, 62.

Menegaskan kembali komitmen kebangsaan yang pudar yang disebabkan oleh situasi krisis dan semangat reformasi yang berlebihan. Karena semua ini tidak hanya menyebabkan hilangnya integritas nasional dengan maraknya gerakan separatisme yang mengancam persatuan nasional Republik Indonesia. Tetapi juga menghancurkan ketertiban dan struktur sosial yang mapan, sehingga merusak hubungan sosial, yang kemudian menyebabkan kecurigaan bersama dan kebencian bersama yang mengarah pada konflik sosial. Dalam situasi saat ini, penguatan komitmen nasional tidak dapat disebabkan oleh kekerasan kurir, tetapi strategi budaya baru diperlukan untuk mengatur hubungan sosial dan hubungan internasional berdasarkan kesetaraan dan pekerjaan sukarela, sehingga solidaritas sosial dan solidaritas nasional dapat terwujud. Bagi warga Nahdliyin Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bentuk akhir dari Sistem Nasional.

Kedaulatan dan keutuhan NKRI kerap terancam munculnya berbagai gerakan separatisme di berbagai lokasi di Indonesia, seperti yang ada di Aceh dan Papua. Menanggapi hal tersebut, kiai NU Bahtsul Masa'il berpegang pada gerakan separatisme. Dari perspektif konsep bughat dalam yurisprudensi, para ulama NU telah menyimpulkan bahwa separatisme memang tidak dibenarkan. Dalam pembelajaran yuristik, gerakan separatisme menurut ulama NU, sering disebut sebagai al-khuru'j seorang al-imam (memberontak terhadap penguasa). Bahkan dalam fiqih, gerakan separatisme dapat dihadapkan dengan kekuatan senjata, meskipun ada kondisi, yaitu pertama, bahwa gerakan separatisme telah diajak bernegosiasi, tetapi dia tidak mau. Kedua, gerakan separatisme menggunakan senjata. Jadi jika gerakan separatisme diajak untuk bernegosiasi dengan tidak mau, mereka juga menggunakan kekuatan senjata dan mereka menyatakan penolakan terhadap pemerintah, maka gerakan separatis bisa dihadapi oleh angkatan bersenjata tetapi tetap menjaga etika perang yang tidak boleh merusak properti atau membahayakan warga negara, terutama warga sipil, terutama perempuan dan anak-anak. Ini adalah prinsip-prinsip yang dikuasai Oleh NU dalam pemeliharaan NKRI.<sup>9</sup>

Ketua Lajnah Bahtsul Masail PBNU K.H Yasri Marzuki ber berpikir bahwa pemerintah harus berusaha mengurangi konfrontasi dan konflik dengan GAM. Dia menyetujui penggunaan sarana dan musyawarah damai antara GAM dan pemerintah. K.H. Yasri Marzuki mengatakan: Saya pikir dengan selalu bernegosiasi antara pemerintah Indonesia dan GAM, maka akan menghasilkan pada waktunya titik temu yang memunculkan

<sup>9</sup> PBNU, "Taushiyah Muktamar Ke-31 Nahdlatul Ulama, dalam PBNU, Hasil-hasil Muktamar XXXI Nahdlatul Ulama", Sekretariat Jenderal PBNU, Jakarta, tt, 62-63.

solusi atas konflik di sana. Namun, untuk menyelesaikan konflik ini, dibutuhkan waktu yang lama. Tentu saja karena persepsi yang ada dalam citra pikiran kedua belah pihak berbeda. Pemerintah akan terus memiliki asumsi dan kecurigaan negatif tentang GAM karena telah menghalau kedaulatan NKRI. Di sisi lain, GAM juga memiliki kecurigaan dan stigma bahwa pemerintah Indonesia hanya akan mencoba untuk bersenandung liar mereka tanpa ada upaya kongkrit lagi untuk memperbaiki ketidakadilan ekonomi (meskipun al-iqtishadiyah) yang telah terjadi sejauh ini. Selain itu, perlu juga adanya pemerataan tanggung jawab antara masyarakat dan pemerintah.<sup>10</sup>

### **Analisis SWOT dalam membaca tantangan dan peluang NU dalam menjaga keutuhan NKRI Tahun 2021**

Analisis SWOT adalah identifikasi sistematis dari beberapa faktor untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis SWOT adalah alat penting yang sesuai untuk membantu mengembangkan empat jenis strategi sebagai berikut<sup>11</sup>:

- a. Strategi SO (Strength-Opportunity), strategi yang menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk merebut peluang di luar perusahaan
- b. Strategi WO (Weakness-Opportunity), strategi ini bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal perusahaan dengan memanfaatkan peluang perusahaan.
- c. Strategi ST (Power Threat), melalui strategi ini, perusahaan berupaya untuk menghindari atau meminimalkan mengurangi dampak ancaman eksternal.
- d. Strategi WT (Weakness Threat), strategi ini merupakan ranting untuk bertahan hidup dengan mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman

**Tabel. 1 Analisis Swot**

#### **Analisis SWOT Tantangan dan Peluang NU dalam Menjaga Keutuhan NKRI**

<b>Faktor Internal / Eksternal</b>	<b>Kekuatan :</b>	<b>Kelemahan :</b>
	1. Lokasi Nu yang strategis 2. Adanya pengakuan Legitimasi NU 3. Kesuksesan dalam sosialisasi NU Aswaja AN Nahdliyah 4. Adanya kekuatan	1. kurangnya koordinasi dengan sesama pengurus NU 2. Inovasi terhadap NU kurang memiliki spesifikasi tertentu 3. Manajemen of

<sup>10</sup> Ali Maschan Moesa, *“Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama”*, LkiS, Yogyakarta, 2007, 178.

<sup>11</sup> Rangkuti, Freddy, *“Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis”*. Gramedia pustaka Utama, Jakarta, 2009.

	<p>kerja sama dengan Organisasi baik ormas dan lain, seperti dengan lembaga “ banom Nu 5. NU mampu menjadi garda terdepan isu radikalisisasi 6. Aktif dalam kegiatan amal baik bersifat ubudiyiah dan majlis keilmuan 7. Adanya sistem keilmuan sanad yang jelas.</p>	<p>franchises kurang memperhatikan integritas masyarakat NU 4. Sosialisai tidak bisa sampai ke tingkat masyarakat bawa 5. Baik individu lemah di kerja team work</p>
<p><b>Peluang:</b> 1. NU dapat melakukan Sosialisasi online sehingga memberikan kemudahan bagi Masyarakat untuk mendapatkan infromasi terbaru dari NU sehingga masyarakat mampu menepis mana berita hoax dan yang benar 2. Perubahan trend kebiasaan cara berfikir masyarakat yang lebih memilih instan dan mudah di jangkau 3. Perkembangan media sosial terutama untuk generasi muda dan kelompok yang telah berumur 4. Melakukan pelatihan kaderisasi secara runtut baik formal atau non formal 5. Menciptakan relasi relasi baru untuk kemajuan NU, yang muda dikonsumsi oleh masyarakat khususnya warga Nahdliyin</p>	<p><b>Strategi S-O</b> 1. Melakukan poses sosialisasi dengan cara mengandeng baik keseluruhan ormas dan lembaga banom” NU 2. Menjaga Nama baik NU tanpa mengotori dengan hal apapun baik itu melakukan penyebaran berita hoax atas nama NU dan lain sebagainya.</p>	<p><b>Strategi W-O</b> 1. Menambah Relasi “ pemikiran yang baru bersifat tawasut, tawazzun ,ta’adul tasamuh dan mengurangi relasi-relasi yang kurang keterkaitan dengan 4 hal diatas 2. Mengembangkan beberapa potensi kader kader NU dan mengembangkan karya karya kader NU</p>
<p><b>Ancaman:</b> Kajian Keilmuan atau</p>	<p><b>Strategi S-T</b> 1. Dalam proses sosialisasi</p>	<p><b>Strategi W- T</b> Menambahkan lebih banyak</p>

<p>Disiplin Ilmu merupakan sektor yang sangat kompetitif sehingga persaingan tulisan karya ilmiah orang NU dan Lainnya semakin ketat. Dan ini menjadi ancaman khusus karena yang bisa menjadikan narasi tersebut sebagai pedoman. 2. Perasamaan strategi dalam mensosialisasikan kajian keilmuan melalui gerakan media sosial. 3. Adanya ancaman dengan strategi baru berupa propaganda seperti halnya di tahun 1998 terjadi seperatisme dan ditahun 2019 kembali hadir di papua tentunya dengan gaya berbeda 4. Tingkat persaingan antara menjaga dan meruntuhkan NKRI juga tinggi kesempatanya 5. Bagi masyarakat yang faham dengan keilmuan, sesuatu keilmuan yang di dapati melalui media sosial harus pandai dalam mengelolah.</p>	<p>keilmuan, tidak hanya melakukan sosialisasi tentang keislaman saja akan tetapi juga mensosialisasikan tentang keutuhan NKRI 2. Menyediakan konten positif yang menyatuhkan keislaman dengan kenasionalan. Sehingga mampu menjaga keutuhan NKRI.</p>	<p>varian kajian tentang kejian yang bersifata moderat, dan muda dibedakan ketika keilmuan tersebut akan dikonsumsi 2. Sosialisasi secara teratur, dan mampu memberikan kesan pada Masyarakat secara umum dalam dan pelayanan konten kajian keilmuan bersifat moderat.</p>

Merujuk pada data tabel tersebut, Analisis Swot yang suda dilakukan Dalam menjawab tantangan dan peluang Nu dalam menjaga Keutuhan NKRI yaitu:

1. NU mampu menjawab tantangan dan peluang menjaga keutuhan NKRI dengan cara mengembangkan kajian keilmuan dengan membawa cara berfikir dan bersikap 4T(tawasut, tawazzun, ta'adul, tassamuh)
2. Kekuatan yang suda dimiliki NU lebih banyak dan lebih terstruktur rapi dari pada kelemahan yang dimiliki NU seperti halnya pemaparan di tabel atas.
3. Peluang dan ancaman NU jika dilihat dari tabel analisis SWOT. Peluang NU lebih banyak untuk menjaga keutuhan NKRI dari pada ancaman. Ancaman NU jika dilihat dari tabel SWOT hanya berada pada posisi kajian keilmuan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya blogger-blogger yang di buat ormas-ormas faham keras.
4. Tantangan NU saat ini bisa dilihat dari hasil tabel ancaman. Diantaranya NU harus membuat Gerakan Media Dakwa melalui media sosial, guna untuk menepis berita-berita hoax yang menyebar. Hal ini NU Lamongan suda membuat Gerakan Dakwa melalui Media Sosial, baik website, facebook, instagram, twitter, youtub dengan nama Media Centre NU Lamongan. Gerakan ini dipelopori oleh ketua Lakpesdam NU Lamongan Dr. Winarto Eko Wayudi, M.Pd.I. Ini akan menjadi trend positif bagi warga masyarakat pedesaan supaya mengetahui informasi – informasi mengenai ke NU-an.
5. Keutuhan NKRI dari tabel di atas dilihat dari Analisis SWOT, NKRI bisa tetap utuh jika permasalahan faktor internal dan eksternalnya suda selesai. Dalam artian faktor internal bisa dikaitkan dengan Ormas-Ormas keislaman, dan faktor external diantaranya investasi dengan negara lain yang berupa proyek, diantaranya kemarin, informasi tentang dilegalkanya miras, dan diklarifikasi kembali akhirnya digagalkan

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis SWOT tantangan dan peluang NU dalam menjaga keutuhan NKRI. NU sangat bisa menjaga menjadi garda terdepan dalam menjaga keutuhan NKRI. Hal ini dibuktikan dengan tabel Analisis Swot dalam membaca tantangan dan peluangnya. 1) Dilihat dari segi kekuatan NU suda kuat, NU suda rapi dalam penataan struktur mulai dari banom dan lembaganya. Sehingga NU mempunyai kesempatan yang besar menjaga keutuhan NKRI. 2) Dari segi kelemahan NU hanya kurang dalam segi komunikasi satu diantara yang lain, hal ini tidak menghambat bagi NU menjadi garda terdepan dalam menjaga keutuhan NKRI. 3) Dari segi peluang NU memiliki peluang yang besar, dengan cara NU harus membuat gerakan – gerakan dakwa melalui media sosial, guna untuk memudahkan masyarakat .umum untuk mengetahui tentang Ke NU-an. 4) Dari segi ancaman NU tidak ada

ancaman terkhusus dalam menjaga keutuhan NKRI, karena ancaman yang nyata secara sosial, Nu dalam menjaga keutuhan NKRI hanya terancam dalam konten-konten media sosial yang tidak bertanggung jawab.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Bahauddin,” *Pentingnya Sanad Keilmuan dan Canda Tawa*”, AULA (Majalah Nahdlatul Ulama) Juni, 2020.
- Ali Maschan Moesa, “*Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*”, LkiS, Yogyakarta, 2007.
- Arikunto, Suharismi. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif*, Al Fabet, Bandung. 2010.
- <https://nulamongan.or.id/2021/03/04/gandeng-multi-stakeholder-lakpesdam-ingin-inisiasi-program-deradikalisasi/diakses>, 08 maret 2021.
- KH. Siradjuddin Abbas, “*I’tiqad Ahlussunnah Wal-Jama’ah*”, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 2002.
- PBNU, “*Taushiyah Mukhtamar Ke-31 Nahdlatul Ulama, dalam PBNU, Hasil-hasil Mukhtamar XXXI Nahdlatul Ulama*”, Sekretariat Jenderal PBNU, Jakarta, tt.
- PBNU, “*Taushiyah Mukhtamar Ke-31 Nahdlatul Ulama, dalam PBNU, Hasil-hasil Mukhtamar XXXI Nahdlatul Ulama*”, Sekretariat Jenderal PBNU, Jakarta, tt.
- Rangkuti, Freddy, “*Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis*”. Gramedia pustaka Utama, Jakarta, 2009.
- Umar Sholahudin, “[Demokratisasi Global dan Separatisme \(detik.com\)](https://www.detik.com)” di akses pada tanggal 08, Maret 2021.
- W. Creswell, Jhon. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta. 2018.